

SOSIALISASI TENTANG DAMPAK BULLYING PADA REMAJA

Romadhona Kusuma Yudha¹, Elfahmi Lubis², Rusnita Hainun³, Syarkati⁴

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: romadona@umb.ac.id

Abstract

The case of bullying is no stranger to the ears of mass media observers. In television electronic media, broadcasters explain through radio electronic media, and journalists write it down in various newspapers. Often the law and government are not fast and careful in handling bullying cases in Indonesia. Finally, the perpetrators and victims of bullying continue to increase over time.

In addition, cultural factors can also encourage someone to do bullying. When we talk about culture, of course we talk about habits. The habit of children who bully (make fun) because he thinks that it is a normal action, and the response given by the victim is the same.

Furthermore, the impact of bullying on the behavior of bullies is that most of the subjects interviewed stated that they felt guilty and regretful after they bullied their friends. This is obtained because of the attitude of the bullying victim who tends to be silent and does not respond to the actions of the bullies themselves. The victim also does not avoid the perpetrator, and there is also a small number who do good to the perpetrator.

Keywords: Socialization, Impact Of Bullying

Abstrak

Kasus bullying sudah tidak asing lagi di telinga pengamat media massa. Di media elektronik televisi, penyiar menjelaskan melalui media elektronik radio, dan jurnalis menuliskannya di berbagai surat kabar. Seringkali hukum dan pemerintah tidak cepat dan hati-hati dalam menangani kasus perundungan di Indonesia. Akhirnya, pelaku dan korban bullying terus meningkat dari waktu ke waktu. Selain itu, faktor budaya juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan bullying. Ketika kita berbicara tentang budaya, tentu saja kita berbicara tentang kebiasaan. Kebiasaan anak-anak yang melakukan bullying (mengolok-olok) karena menurutnya itu adalah tindakan normal, dan respon yang diberikan oleh korban adalah sama.

Selain itu, dampak bullying terhadap perilaku bullying adalah sebagian besar subjek yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka merasa bersalah dan menyesal setelah mereka menindas teman-teman mereka. Hal ini diperoleh karena sikap korban bullying yang cenderung diam dan tidak merespon tindakan para bullies itu sendiri. Korban juga tidak menghindari pelaku, dan ada juga sejumlah kecil yang berbuat baik kepada pelaku.

Kata Kunci: Sosialisasi, Dampak Bullying

PENDAHULUAN

Kasus bully sudah tidak asing terdengar di telinga para pengamat media massa. Pada media elektronik televisi, penyiar menjelaskan melalui media elektronik radio, dan para wartawan menuliskannya di berbagai surat kabar. Seringkali hukum dan pemerintah kurang cepat dan cermat dalam menangani kasus bully di Indonesia. Akhirnya pelaku dan korban bully terus bertambah seiring berjalannya waktu. Semakin banyak yang jahat, semakin banyak pula yang tertindas. Bullying itu sendiri adalah tindakan mengintimidasi seseorang melalui

sikap, tindakan, dan perkataan. Jadi, bullying tidak terbatas pada penyiksaan secara fisik, tetapi juga psikis. Mengucilkan dan menggossipkan seseorang juga termasuk tindakan bullying.

Saat ini, bullying merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Pelaku bullying sering disebut dengan istilah bully. Seorang bully tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, bullying sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja. Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bullying, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

Bullying sendiri merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menakuti atau menyakiti orang lain (Coloroso, 2007: 58). Umumnya remaja yang memiliki kekurangan secara ekonomi dan fisik (cacat) mudah menjadi korban bullying oleh temannya. Bentuk dari bullying ini bermacam-macam, bisa berbentuk olok-olokan, penghinaan maupun pemukulan. Yang terbaru yaitu bullying melalui media sosial yang disampaikan melalui kolom komentar maupun status yang di posting oleh para pelaku yang berisi kata-kata kasar dan umpatan kepada seseorang. Tak jarang terjadi perang komentar yang berisi komentar-komentar berbau negatif. Di lingkungan sekolah tindakan bullying biasanya dilakukan oleh siswa yang kuat dan tentu saja yang menjadi korbannya adalah siswa yang lemah, atau siswa yang menganggap dirinya superior melakukan tindakan bullying kepada siswa yang dianggapnya inferior.

Beberapa penelitian telah menyoroti faktor-faktor berikut yang berhubungan dengan bullying: faktor demografi, faktor sosial, faktor gaya hidup dan kondisi hidup dan kerja. Penelitian sebelumnya di Indonesia melaporkan bahwa bentuk intimidasi yang paling banyak dialami oleh remaja adalah intimidasi verbal. Terlepas dari meningkatnya prevalensi remaja yang diintimidasi di Indonesia, hanya sedikit yang diketahui tentang faktor-faktor apa yang

mempengaruhi individu yang menjadi korban intimidasi menggunakan data nasional. Memahami faktor individu dapat membantu mengenali situasi nyata yang dihadapi oleh remaja yang diintimidasi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa bullying merupakan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sosial secara keseluruhan. Serangan dari pelaku bullying terjadi dalam suatu konteks sosial dimana guru dan orangtua umumnya tidak menyadari permasalahan tersebut, dan para remaja lainnya rentan untuk terlibat dalam situasi bullying, sementara beberapa lainnya tidak mengetahui cara untuk keluar dari situasi tersebut. Seharusnya dengan adanya peningkatan kasus kekerasan pada anak tersebut diatas, menjadikan dorongan untuk pemerintah dalam mempercepat penyelesaian revisi Undang-Undang Perlindungan Anak.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh pengabdian adalah metode penyuluhan atau sosialisasi. Kegiatan dimulai dengan pembukaan, penyampaian materi oleh penyaji dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Peserta penyuluhan merupakan anak yang berusia remaja yang berada di rumah singgah Al Ma'un. Para peserta memiliki latar belakang pendidikan yang kurang bahkan ada yang putus/tidak sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN PELAKSANAAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di rumah singgah Al-Maun Kota Bengkulu. Setelah anak dan remaja dikumpulkan, Acara dimulai jam 13.00 WIB pada siang. Kegiatan ini diikuti sebanyak 20 peserta. Materi langsung disampaikan oleh nara sumber, untuk materi kegiatan, pengabdian memperoleh data-data dari buku, jurnal dan tulisan lainnya yang berhubungan dengan materi kegiatan. Setelah pemaparan menyampaikan materi tentang pentingnya pendidikan, peserta penyuluhan diberikan kesempatan untuk bertanya sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi masing-masing. Seluruh rangkaian acara berlangsung dengan tertib.

2. Dampak Bullying Pada Remaja

Persepsi mereka yang menganggap bullying hanya sebatas itu saja menyebabkan pelaku tanpa sadar telah melakukan bullying namun menganggapnya sesuatu yang biasa saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Houghton (2012: 9) yang mengatakan bahwa persepsi yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, dan bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Masa remaja merupakan periode penting bagi anak-anak yang beranjak dewasa dalam menentukan dan membangun jati diri. Masa ini banyak diwarnai dengan sikap yang lebih kritis dalam pergaulan sehari-hari atau di keluarga, ketertarikan akan hal-hal tertentu, maupun prestasi di sekolah. Karena itu, untuk membangun dan memupuk sikap positif dalam fase pencarian jati diri tersebut, ia mengatakan pentingnya dukungan pola asuh yang baik dari orang tua di lingkungan keluarga, dan juga para guru di sekolah mengingat kasus bully banyak terjadi di lingkungan sekolah. Sikap positif para remaja dapat memutus rantai perilaku negatif sehingga secara psikologis dan emosional mereka dapat lebih cemerlang dan berprestasi. Karena itu, harus dipastikan orang tua dan guru dapat menjadi teman dan pelindung yang dapat memberikan solusi dari hal-hal yang mereka hadapi di masa remaja. Remaja, yang seharusnya menjadi generasi muda harapan bangsa justru melakukan atau bahkan menghadapi tindakan yang tidak menyenangkan itu. Menanggapi persoalan tersebut, psikolog, Yasinta Indrianti, M. Psi, menjelaskan jika masa remaja merupakan masa untuk mencari jati diri.

Kebanyakan remaja yang tergolong ke dalam generasi milenial ini membutuhkan sebuah pengakuan. Mereka ingin diakui dan juga diterima di sebuah komunitas atau kelompok. Sayangnya, sikap ini tidak diiringi dengan kemampuan para remaja yang belum mampu mengontrol emosi mereka sendiri. Sifat alamiah ini mungkin akan sulit untuk dirubah, karena menurut Yasinta, setiap remaja pasti akan mengalami fase pergeseran tersebut. Dan untuk membangun serta memupuk sikap positif seorang remaja, orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam menerapkan pola asuh yang tepat. Dengan pola asuh yang baik, kita berharap jika perilaku bullying yang dihadapi oleh remaja akan segera berakhir.

Bullying tidak akan terjadi apabila pelakunya tidak memiliki keinginan untuk membully. Keinginan ini tidak dapat muncul tanpa adanya suatu dorongan atau motivasi yang mendorong dia untuk melakukannya. Motivasi ini dapat diperoleh dari dalam diri seseorang maupun dari luar dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Santrock

dalam Danar (2007: 15) mengatakan motivasi dari dalam diri adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi konpeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku bullying usaha mereka membully ialah mereka ingin diakui sebagai superior, mereka ingin mencari perhatian, dan mereka ingin membalas dendam.

Selain itu, faktor budaya juga dapat mendorong seseorang melakukan tindakan bullying. Bila berbicara mengenai budaya, tentulah kita membahas tentang kebiasaan. Kebiasaan anak yang membully (mengolok-olok) karena dia menganggap bahwa itu adalah tindakan yang biasa saja, dan respon yang diberikan oleh korbannya pun sama. Korbannya juga menganggap perkataan yang dikatakan oleh para pelaku sering ia terima.

Selanjutnya, dampak bullying terhadap perilaku pelaku bullying ialah sebagian besar subjek yang diwawancari menyebutkan bahwa ada rasa bersalah dan menyesal pada diri mereka setelah mereka membully temannya. Hal ini didapatkan karena sikap dari si korban bullying yang cenderung mendiamkan dan tidak membalas tindakan para pelaku bullying itu sendiri. Korban juga tidak menghindari pelaku, dan juga ada sebagian kecil yang berbuat baik kepada pelaku. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Novalia, 2016:34) yang mengatakan bahwa sikap adalah reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup pada suatu stimulus atau objek, sehingga perbuatan yang akan dilakukan manusia tergantung pada permasalahan dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing individu.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Bullying merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal tersebut dapat dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku bully mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan sehingga dapat merugikan korban.

Selain itu, faktor budaya juga dapat mendorong seseorang melakukan tindakan bullying. Bila berbicara mengenai budaya, tentulah kita membahas tentang kebiasaan.

Kebiasaan anak yang membully (mengolok-olok) karena dia menganggap bahwa itu adalah tindakan yang biasa saja

DAFTAR PUSTAKA

- Coloroso, B. (2007). *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: HarperCollins.
- Houghton, S.J, Nathan, E., and Taylor, M. (2012). To bully or not bully, that is not the question: Western Australian early adolescents' in search of a reputation. *Journal of Adolescent Research*, 27, 498
- Novalia, Ricca. (2016). "Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit".SKRIPSI: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*, Edisi Kesebelas, Jilid 1 (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta:Grasindo.